

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Wulan Fitriana¹, Rahmiaty²
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK,
UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
Wulanfitriana259@gmail.com

ABSTRACT

The importance of teachers' strategies in developing critical thinking skills at the elementary school level is a fundamental necessity for addressing the educational challenges of the 21st century. This study aims to analyze teachers' strategies in developing critical thinking skills among fourth-grade students and to identify indicators of critical thinking skills that emerge in students as a result of the application of these strategies. The study was conducted at MIN 3 in Lhokseumawe using a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques included in-depth interviews with fourth-grade homeroom teachers, passive participant observation during four class sessions, and documentation. The results of the study indicate that the strategies used by teachers to develop students' critical thinking skills include: (1) Adaptive Expository and Contextual Learning Strategies, (2) Strategies for Creating a Comfortable and Conducive Classroom Atmosphere, and (3) Scaffolding Strategies for Passive Students. According to Facione, the indicators of critical thinking that are already well-developed are interpretation; those that are beginning to develop are inference, explanation, and analysis; and those not yet evident are evaluation and self-regulation.

Keywords: Teacher Strategies, Critical Thinking, Fourth Grade, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Pentingnya strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar menjadi kebutuhan fundamental untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV serta mengidentifikasi indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul pada diri siswa sebagai hasil dari penerapan strategi tersebut. Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Kota Lhokseumawe dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru wali kelas IV dan observasi partisipan pasif sebanyak empat kali pertemuan serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa meliputi: (1) Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Kontekstual yang Adaptif, (2) Strategi Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman dan Kondusif, (3) Strategi Scaffolding untuk Siswa Pasif. Adapun indikator berpikir kritis menurut Facione yang sudah berkembang adalah interpretasi dan indicator yang mulai berkembang adalah inferensi, eksplanasi dan analisis serta indikator yang belum terlihat yaitu evaluasi dan regulasi diri.

Kata Kunci: Strategi Guru, Berpikir Kritis, Kelas IV, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 memerlukan perubahan cara belajar dari yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menjadi berorientasi pada siswa (*student-centered*) (Halimah 2025). Perubahan ini diterapkan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kemampuan abad ke-21 (Intan Samanta, Darmiany 2026). Salah satu pilar utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana "Bernalar Kritis" ditetapkan sebagai dimensi penting yang harus diajarkan kepada siswa. Ini menunjukkan bahwa fokus utama pendidikan tidak lagi hanya pada penguasaan hafalan, tetapi pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru. Keterampilan berpikir

kritis menjadi dasar utama keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan global

Keterampilan berpikir kritis adalah proses berpikir yang aktif dan cermat untuk menganalisis dan menilai informasi dengan objektif, serta membuat keputusan yang tepat dan efisien berdasarkan informasi yang diterima (Kusuma, Handayani, and Rakhmawati 2024). Kemampuan ini menjadi elemen penting untuk membentuk individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa belum terbiasa berpikir teratur dan belum mampu memberikan alasan saat menyelesaikan masalah. Rendahnya

kemampuan ini disebabkan oleh proses belajar sehari-hari yang kurang efektif dalam meningkatkan minat, kemampuan, dan potensi siswa.

Pembelajaran yang efektif di zaman pendidikan modern sangat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah, cara, metode, dan tahapan yang disiapkan guru untuk membantu siswa mencapai proses pembelajaran yang lebih baik dan optimal (Alfauziah Rahmadani 2022). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi siswa di kelas agar kemampuan berpikir kritis mereka berkembang.

Penanaman kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting di kelas IV MI/SD (Fase B dalam Kurikulum Merdeka), di mana siswa mulai menghadapi materi yang lebih rumit yang memerlukan penalaran. Berdasarkan teori Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis masih terbatas pada benda nyata dan belum bisa berpikir abstrak dengan baik (Kusuma, Sukmono, and Tanto 2022). Pada masa transisi ini, sebagian

besar siswa masih berada pada tahap mengingat (C1) dan memahami (C2), serta mulai mencapai tahap menerapkan (C3) dalam Taksonomi Bloom, sehingga diperlukan strategi guru yang tepat untuk membantu mereka mencapai kemampuan analisis (C4) yang menjadi target ideal bagi siswa Fase B.

Melalui teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan perkembangan kognitif dipengaruhi interaksi sosial dan bimbingan dari pihak yang ahli, guru berperan memberikan scaffolding (dukungan terstruktur bertahap) supaya siswa mencapai kemampuan berpikir kritis di Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Wijayavania and Azzahra 2025). Peran guru sebagai fasilitator menjadi penting, terutama di masa transisi awal semester ketika siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar dan tuntutan akademik baru.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji cara guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Namun, analisis perbandingan menunjukkan kekurangan yang belum dibahas secara spesifik, yaitu fokus pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah sebagai subjek pada fase peralihan

kognitif dari konkret ke abstrak, serta dalam konteks awal semester ganjil sebagai waktu penyesuaian siswa dengan tuntutan akademis yang berbeda. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, penelitian ini menyoroiti analisis cara guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka yang sedang bertransisi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menggambarkan cara guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIN 3 Kota Lhokseumawe, khususnya pada saat transisi awal semester ganjil. Secara spesifik, penelitian ini menyelidiki bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai strategi pembelajaran dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal yang belum ideal, serta reaksi siswa terhadap penerapan strategi tersebut. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pendidik di lembaga lain untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang sama, terutama dalam menghadapi tantangan mengajar di awal tahun ajaran baru,

sehingga secara bersama-sama membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan mengatasi tantangan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui observasi dan kegiatan di kelas. Pendekatan ini mendorong pemahaman terhadap makna, pola, dan proses yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan teori berfungsi sebagai panduan untuk tetap berpegang pada realitas empiris yang ditemukan di lokasi penelitian (Syafii et al. 2025). Tujuan dari jenis penelitian deskriptif ini adalah untuk menunjukkan karakteristik objek penelitian secara objektif berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada. Hal ini dicapai dengan melakukan analisis yang akurat terhadap strategi guru di kelas IV MIN 3 Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Kota Lhokseumawe, yang berlokasi di Jalan Pemuda Nomor 1, Kelurahan Kuta Blang, Kecamatan Banda Sakti,

Kota Lhokseumawe, dengan fokus pada mata pelajaran IPAS dan Pancasila di kelas IV diminggu kedua dan ketiga pada semester ganjil.

Data primer dan data sekunder merupakan data sampel dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah responden primer, yaitu guru wali kelas IV MIN 3 Kota Lhokseumawe, yang merupakan guru yang memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Data sekunder adalah kumpulan data tambahan yang melengkapi data primer, termasuk pedoman pembelajaran, rencana pelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu, wawancara dengan guru kelas IV, observasi partisipan pasif, yang dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran sebanyak empat kali atau hingga data mencapai kejenuhan, serta dokumentasi, yang terdiri dari pengambilan foto selama proses observasi dan wawancara untuk memperkaya data (Guest, Bunce, and Johnson 2006).

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik dan metodologi triangulasi

teknik yang membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi mengenai strategi guru.

Teknik analisis data ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah berurutan: reduksi data, analisis data, dan analisis Kesimpulan (Spradley and Huberman 2024). Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematis dengan menganalisis dan menafsirkan seluruh data, dilanjutkan dengan reduksi melalui pengkodean (coding) terhadap semua titik data yang relevan. Kode-kode yang serupa dikelompokkan ke dalam kategori dan dikembangkan menjadi tema-tema strategis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Topik-topik tersebut disajikan secara deskriptif dengan menggunakan kutipan langsung sebagai bukti pendukung. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah keseluruhan topik dalam kaitannya dengan data serta memastikan bahwa masalah telah terselesaikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Kota Lhokseumawe, tepatnya di kelas IV Teuku Umar yang memiliki 32 siswa, dengan fokus pada pembelajaran IPAS dan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap sekitar empat kali pertemuan yang dilaksanakan di minggu kedua dan ketiga sekolah pada semester ganjil, terdapat tiga strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yaitu:

1. Strategi Ekspositori dan Kontekstual yang Adapif

Guru menggabungkan pendekatan ekspositori dan kontekstual yang pelaksanaannya disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan keadaan kelas. Pada metode ekspositori, guru memulai setiap sesi dengan pertanyaan dasar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan menggunakan media proyektor (gambar, video) sebagai alat bantu visual. Hal ini sejalan dengan temuan (Yusnaldi et al. 2023) bahwa strategi ekspositori dengan media visual membantu

murid memahami topik lebih jelas, tetapi perlu variasi agar tidak menghalangi berpikir kritis. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif, yang mana hal ini akan membuat siswa berani untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka sebagai dasar awal untuk berpikir kritis.

Pada pendekatan kontekstual, guru menghubungkan materi dengan contoh dari kehidupan sehari-hari dan melibatkan siswa dalam eksperimen langsung. Pendekatan ini mengikuti teori Piaget yang menyatakan bahwa anak berusia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret dan memerlukan objek fisik untuk memahami konsep yang abstrak (Karimah et al. 2025).

Eksperimen yang dilakukan pada materi fotosintesis membuat siswa bersemangat dan terlibat langsung, sesuai dengan penelitian (Cerovac and Keane 2025) yang membuktikan bahwa siswa kelas IV belajar paling efektif dengan dukungan objek nyata dan alat bantu visual.

Ciri khas strategi ini adalah sifat fleksibel guru menyesuaikan cara berdasarkan keadaan kelas. Pada

pertemuan awal, saat siswa masih dalam masa transisi, guru menggunakan metode ceramah sederhana dan fokus pada pengenalan alat digital. Pada pertemuan berikutnya, saat kelas sudah kondusif, guru meningkatkan kompleksitas dengan tanya jawab mendalam dan eksperimen kelompok.

2. Strategi Penciptaan Suasana Kelas Nyaman dan Kondusif

Guru menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis lewat komunikasi yang baik dan pendekatan bertahap. Guru menyampaikan aturan dengan cara yang lembut dan jelas menyatakan "Menjawab salah tidak apa-apa karena kita semua masih belajar". Pesan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

Pendekatan ini sesuai dengan penelitian (Arta, Sutriyanti, and Aryana 2025) bahwa komunikasi yang tidak mengintimidasi adalah syarat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD.

Perkembangan keadaan kelas dari pertemuan pertama (ribut, tidak fokus) hingga pertemuan

keempat (kondusif, siswa aktif menjawab) menunjukkan pengondisian yang konsisten dan bertahap memberikan hasil. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan rasa aman adalah kunci perkembangan berpikir kritis.

3. Strategi Scaffolding untuk Siswa Pasif

Dalam strategi ini guru memberikan bantuan langkah demi langkah kepada siswa dengan menyederhanakan Bahasa jika ada soal atau pertanyaan yang tidak dipahami siswa, bimbingan perorangan, dan pendampingan langsung.

Strategi ini adalah penerapan teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) anak bisa mencapai potensi terbaik dengan bantuan orang yang lebih mampu (Wardani, Putri Zuani, and Kholis 2023). Scaffolding diberikan secara bertahap dan dikurangi seiring kemampuan siswa meningkat (Swastika and Utami 2024). Penelitian (Maghfiroh and Muttaqin 2025) Maghfiroh & Muttaqin (2022) menegaskan

scaffolding paling efektif saat dibagikan secara bergiliran antara guru, teman, dan agen digital.

Dari penerapan strategi yang telah disebutkan di atas, Temuan menunjukkan perkembangan tidak merata pada keenam indikator berpikir kritis menurut teori facione yang tampak pada siswa kelas IV. Berikut pemaparannya.

1. Indikator yang sudah berkembang

Adapun indikator yang mulai muncul dalam diri siswa kelas IV MIN 3 Kota Lhokseumawe yaitu interpretasi. Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan memberikan arti dari informasi yang diterima (Pribadi, Suryandari, and Java 2026)

Siswa mampu menceritakan kembali informasi dengan bahasa sendiri, seperti menjelaskan konsep perubahan energi dan fotosintesis dengan kata-kata sederhana. Indikator ini mulai muncul sejak pertemuan pertama dan semakin berkembang di pertemuan berikutnya. Munculnya ini tidak terlepas dari strategi guru yang menggunakan pendekatan ekspositori dengan media visual dan pendekatan kontekstual dengan contoh nyata yang

diterapkan guru saat proses pembelajaran.

2. Indikator Mulai Berkembang

Indikator mulai berkembang yang pertama yaitu inferensi. Inferensi adalah Kemampuan untuk menarik kesimpulan atau dugaan yang logis dengan memperhatikan informasi yang penting dari berbagai bentuk penyajian, seperti data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, opini, deskripsi, pernyataan, keyakinan, dan jenis penyajian lainnya (Unga Utami, Anik Ghufon 2024).

Kemampuan ini mulai terlihat pada pertemuan ketiga dan mulai berkembang pada pertemuan keempat. Siswa mampu menjawab pertanyaan sebab-akibat namun masih membutuhkan bantuan dari guru.

Selanjutnya indikator kedua yang mulai berkembang lainnya yaitu eksplanasi. Eksplanasi adalah kekuatan untuk menjelaskan hasil dari proses berpikir, membuktikan bahwa suatu alasan didasarkan pada bukti, metode, konsep, atau kriteria tertentu, serta melakukan pemikiran yang logis (Oswaldo, Ramón, and Reyes 2024). Selain

itu, kekuatan tersebut juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.

Kemampuan ini mulai tumbuh berdasarkan hasil penelitian siswa yang mulai berani menyampaikan jawabannya pada pertemuan ketiga dan keempat. Meskipun jawabannya masih sederhana dan singkat, serta memerlukan dorongan dari guru, para siswa mulai berani menjelaskan alasan di balik jawabannya. Guru mengakui siswa belum terbiasa memberikan alasan mendalam karena para siswa masih dalam masa transisi antara kelas III dan IV.

Indikator yang mulai berkembang selanjutnya yaitu analisis. Analisis adalah kemampuan orang untuk memeriksa informasi berdasarkan kaitan antara informasi dan konsep, dengan menggunakan pertanyaan apa pun yang mungkin muncul dalam suatu masalah. (permana,Jeni and Dkk. 2025). Indikator ini juga terlihat pada siswa apa bila dibimbing oleh guru.

3. Indikator yang belum terlihat

Indikator evaluasi dan regulasi diri belum terlihat secara signifikan.

Belum ada siswa menyatakan tidak setuju atau pendapat berbeda. Sesuai temuan (Yusnaldi et al. 2023) bahwa evaluasi adalah tanda yang paling sulit untuk dikembangkan pada siswa SD karena memerlukan keberanian dan kepercayaan diri yang besar.

Dalam indikator regulasi diri, belum ada siswa yang memperbaiki kesalahan sendiri, sebaliknya guru yang lebih banyak melakukan perbaikan. Ini cukup wajar karena kemampuan regulasi diri adalah jenis kemampuan metakognitif yang tinggi, yang biasanya berkembang saat usia lebih tua, dan penelitian ini dilakukan di awal semester ketika para siswa masih sedang beradaptasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV di MIN 3 Kota Lhokseumawe menggunakan tiga strategi utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya. Pertama, strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspositori dan kontekstual secara adaptif, yaitu menggabungkan metode ekspositori seperti pertanyaan pembuka,

ceramah yang interaktif, dan penggunaan media digital dengan pendekatan kontekstual seperti contoh nyata dan eksperimen langsung. Cara penyampaian pembelajaran ini selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, capaian yang diharapkan, serta kondisi kelas.

Kedua, strategi untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman dengan cara berkomunikasi secara positif, menggunakan bahasa yang lembut, memperlahankan proses pengajaran, serta menyampaikan pesan jelas bahwa membuat kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

Ketiga, strategi scaffolding dilakukan untuk siswa yang pasif dengan cara menyederhanakan bahasa, memberikan bimbingan secara individu, serta membantu siswa ketika mereka mengalami kesulitan. Ketiga strategi tersebut bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari enam indikator berpikir kritis yang dikemukakan Facione, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih berada di tingkat

awal. Indikator interpretasi sudah berkembang, Indikator inferensi, eksplanasi dan analisis masih kurang tapi sudah mulai berkembang. Sementara itu, indikator evaluasi dan regulasi diri belum muncul. Perkembangan yang terjadi secara bertahap itu normal, karena penelitian dilakukan di awal semester ketika siswa masih beradaptasi dengan tuntutan belajar yang baru. Oleh karena itu, proses pengembangan kemampuan berpikir kritis membutuhkan waktu dan dorongan terus-menerus dari guru agar bisa mencapai tingkat pencapaian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I. Komang Wisnu, Ni Komang Sutriyanti, and I. Made Putra Aryana. 2025. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Murid Kelas V Di SD Negeri 1 Kemenuh." 436–41.
- Cerovac, Milorad, and Therese Keane. 2025. "Early Insights into Piaget's Cognitive Development Model through the Lens of the Technologies Curriculum." *International Journal of Technology and Design Education* 35(1):61–81. doi:10.1007/s10798-024-09906-5.
- Guest, Greg, Arwen Bunce, and Laura Johnson. 2006. "How Many

- Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability.” *Field Methods* 18(1):59–82.
doi:10.1177/1525822X05279903.
- Halimah, M. 2025. “Transformasi Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (Student-Centered Learning): Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Kesiapan” *Al-Mizan Media Universitas Pasundan* 1(2):181–98.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/almizan/article/view/42759%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/almizan/article/download/42759/23243>.
- Intan Samanta, Darmiany, Muhammad Sobri. 2026. “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di Kelas IV SDN 25 Ampenan Tahun Ajaran 2025/2026.” 2(1):306–12.
- Karimah, Jihan, Muhammad Suwignyo Prayogo, Yusi Nisa Adila, and Lailatus Syafa’ah. 2025. “Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran IPA: Analisis Kesesuaian Materi Perubahan Wujud Benda Pada Buku Teks IPA SD Kelas IV.” *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04(02):1596–1601.
- Kusuma, Endra, Arri Handayani, and Dini Rakhmawati. 2024. “Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur.” *Wawasan Pendidikan* 4(2):369–79.
doi:10.26877/jwp.v4i2.17971.
- Kusuma, Wening Sekar, Nur Dwi Sukmono, and Octavian Dwi Tanto. 2022. “Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(2):67–81.
doi:10.19109/ra.v6i2.14881.
- Maghfiroh, Wasiatul, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. 2025. “The Relevance of Collaborative Learning in the Perspective of Lev Vygotsky’s Social Constructivism: A Literature Review.” *Journal of Islamic Education Research* 6(04):377–92.
- Oswaldo, Washington, Ríos Ramón, and Víctor Manuel Reyes. 2024. “Artículo Original Artículo Original.” 110–20.
- permana, Jeni, Muhamad, and Dkk. 2025. “Kemampuan Siswa Pada Materi Aljabar Dengan Realistic Mathematics Education (RME) Berdasarkan Tahapan Berpikir Kritis Facione.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(4):41–60.
- Pribadi, Bonus Ria, Kartika Chrysti Suryandari, and Central Java. 2026. “Analyzing The Strengthening Of Interpretation And Evaluation Through School Environment.” 3136–49.
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. 2024. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2):77–84.
<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Swastika, Aprilia Iva, and Indah Wahyu Puji Utami. 2024. “Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*

3(1):68–76.

doi:10.17977/um084v3i12025p6
8-76.

7(3):32160–66.

- Syafii, Muhamad, Mas'ud Muhammadijah, Diah Afrianti Rahayu, Taryana Taryana, Bambang Nugroho, and Christian Soleman Imburi. 2025. "Workshop Nasional Metodologi Penelitian: Menyelami Konsep Dasar Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2):2094–97.
doi:10.31004/cdj.v6i2.43759.
- Unga Utami, Anik Ghufro, Farida Agus Setiawati. 2024. "Effectiveness of Flipped Learning Model in Improving Students' Critical Thinking Skill." 2:306–12.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. 2023. "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):332–46.
doi:10.58577/dimar.v4i2.92.
- Wijayavania, Andini Mahardika, and Variyaly Kayla Azzahra. 2025. "Sintesis Konseptual Pemikiran Vygotsky Dan Quantum Learning DePorter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka : Suatu Studi Pustaka Sistematis." *Jlmat: Jurnal Ilmiah Matematika* 6(2):794–807.
- Yusnaldi, Eka, Salsabila Putri Wibowo, Shadrina Azzahra, Putri Aulia Sitorus, Naila Audiva Hutasuhut, and Laila Nadya. 2023. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SD/MI." *Jurnal Pendidikan Tambusai*